RELASI AGAMA, ADAT, DAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KEISLAMAN GENERASI MUDA MINANGKABAU

Mulri Yanti[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]mulriyanti.chani@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Identitas keislaman generasi muda Minangkabau terbentuk melalui hubungan yang kompleks antara agama, adat, dan pendidikan. Masyarakat Minangkabau memiliki landasan filosofis Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yang menempatkan adat sebagai sistem nilai yang berlandaskan syariat Islam, sedangkan syariat berpedoman pada Al-Qur'an dan ajaran Islam. Namun, perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, serta transformasi lembaga pendidikan menghadirkan tantangan baru dalam proses pewarisan nilai keislaman kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi agama, adat, dan pendidikan dalam pembentukan identitas keislaman generasi muda Minangkabau serta mengidentifikasi tantangan dan strategi penguatannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa agama memberikan landasan normatif dan spiritual, adat menyediakan kerangka nilai serta identitas sosial, sedangkan pendidikan berperan sebagai sarana pewarisan, pemaknaan, dan internalisasi keduanya. Keluarga, surau, sekolah, dan lingkungan sosial merupakan ruang pendidikan yang saling melengkapi. Sementara itu, media digital membuka peluang bagi pembelajaran keislaman sekaligus menghadirkan tantangan berupa fragmentasi otoritas keagamaan dan perubahan pola interaksi sosial. Oleh karena itu, pembentukan identitas keislaman generasi muda Minangkabau memerlukan integrasi pendidikan agama, kearifan lokal, literasi digital, dan keteladanan sosial yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci : *Agama, Adat Minangkabau, Pendidikan Islam, Identitas Keislaman, Generasi Muda*

ABSTRACT

The Islamic identity of Minangkabau youth is shaped by the complex relationship between religion, customary traditions, and education. Minangkabau society is guided by the philosophical principle of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), which establishes Islamic principles as the foundation of customary values. However, social change, digital technology, and the transformation of educational institutions present new challenges to the transmission of Islamic identity. This study examines the relationship between religion, custom, and education in shaping the Islamic identity of Minangkabau youth and identifies relevant challenges and strategies. It employs a qualitative library research approach by examining academic books, journal articles, and relevant scholarly publications. The findings indicate that religion provides normative and spiritual foundations, custom offers a framework for cultural values and social belonging, and education facilitates the transmission and internalization of both. Families, surau, schools, and social environments function as interconnected educational spaces. Digital media creates opportunities for Islamic learning while also raising concerns about fragmented religious authority and changing patterns of social interaction. Strengthening Islamic identity therefore requires the integration of religious education, local wisdom, digital literacy, and social role modeling in ways that respond to contemporary developments.

Keywords : *Religion, Minangkabau Custom, Islamic Education, Islamic Identity, Youth*

PENDAHULUAN

Agama, adat, dan pendidikan merupakan tiga unsur penting dalam pembentukan identitas individu dan masyarakat. Agama menyediakan seperangkat keyakinan, pedoman moral, dan orientasi spiritual, sedangkan adat membentuk pola perilaku, norma sosial, serta kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menjadi sarana yang menghubungkan keduanya melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa identitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh keyakinan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan proses sosialisasi yang berlangsung sepanjang kehidupannya (Berger & Luckmann, 1966).

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, hubungan agama dan adat mempunyai kedudukan penting dalam struktur kehidupan sosial. Minangkabau dikenal dengan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah yang menegaskan hubungan antara adat dan ajaran Islam. Falsafah tersebut bukan sekadar semboyan kebudayaan, melainkan prinsip normatif yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai agama dan tradisi lokal seharusnya berjalan secara beriringan. Dalam praktiknya, hubungan tersebut juga berkaitan dengan proses perubahan sejarah, perdebatan keagamaan, dan penyesuaian adat terhadap perkembangan masyarakat (Abdullah, 1971; Sari, 2024).

Identitas keislaman masyarakat Minangkabau terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang. Perkembangan Islam di wilayah ini tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ulama, perdagangan, jaringan keilmuan, serta lembaga pendidikan tradisional. Surau menjadi salah satu institusi penting dalam proses penyebaran ajaran Islam sekaligus pembentukan karakter dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui surau, generasi muda tidak hanya mempelajari Al-Qur'an dan dasar-dasar agama, tetapi juga mengenal adab, kedisiplinan, kehidupan komunal, dan hubungan dengan guru serta masyarakat. Perkembangan berikutnya memperlihatkan transformasi pendidikan Islam melalui kemunculan madrasah dan lembaga pendidikan modern (Dobbin, 1983; Azra, 2004).

Meskipun demikian, hubungan antara agama dan adat tidak selalu berlangsung tanpa persoalan. Sejarah Minangkabau memperlihatkan adanya perdebatan mengenai praktik adat, otoritas ulama, dan penafsiran terhadap ajaran Islam. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa adat bukan sistem yang sepenuhnya statis, melainkan bagian dari kehidupan sosial yang dapat mengalami perubahan dan penafsiran ulang. Abdullah (1971), misalnya, menjelaskan hubungan antara adat dan Islam melalui dinamika pembaruan Islam di Minangkabau pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dengan demikian, identitas keislaman generasi muda perlu dipahami sebagai hasil proses historis dan sosial, bukan sekadar penerimaan terhadap warisan budaya secara otomatis.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kehidupan generasi muda. Generasi muda berhadapan dengan beragam sumber pengetahuan, nilai, dan identitas yang berasal dari keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan, serta media digital. Perkembangan teknologi memungkinkan mereka mengakses ceramah keagamaan, diskusi Islam, dan informasi kebudayaan secara lebih luas. Namun, banyaknya informasi tidak selalu diikuti oleh kemampuan menilai kredibilitas sumber, memahami konteks ajaran, atau menghubungkan pengetahuan agama dengan kehidupan sosial. Sandora dan Yulniza (2025) mengkaji hubungan pendidikan Islam dan identitas

digital remaja Minangkabau, yang menunjukkan pentingnya memperhatikan perubahan lingkungan digital dalam memahami pembentukan identitas generasi muda.

Dalam situasi tersebut, pendidikan memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa nilai keislaman dan adat tidak berhenti pada pengenalan istilah atau simbol kebudayaan. Generasi muda perlu memahami makna nilai tersebut, alasan moral di baliknya, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman kontekstual berisiko menghasilkan pengetahuan yang terpisah dari perilaku. Sebaliknya, pendidikan yang menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman sosial dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara keyakinan, tanggung jawab, dan kehidupan bermasyarakat. Gagasan integrasi nilai ABS-SBK dalam pendidikan agama Islam juga telah dibahas oleh Albert et al. (2022).

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan utama: bagaimana agama dan adat membentuk identitas keislaman generasi muda Minangkabau; bagaimana pendidikan berperan dalam menghubungkan nilai agama dengan adat; serta bagaimana perubahan sosial dan perkembangan media digital memengaruhi proses pembentukan identitas tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual mengenai pentingnya pendidikan yang berakar pada nilai keislaman dan kebudayaan lokal, sekaligus tetap terbuka terhadap perubahan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berorientasi pada analisis konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu mengenai hubungan agama, adat Minangkabau, pendidikan Islam, dan pembentukan identitas generasi muda. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menghubungkan berbagai perspektif akademik untuk membangun penjelasan konseptual mengenai fenomena yang dikaji (Zed, 2008).

Sumber data penelitian terdiri atas buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi penelitian yang berkaitan dengan sejarah Islam di Minangkabau, falsafah ABS-SBK, pendidikan Islam, identitas sosial, serta pengaruh media digital. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian, kejelasan identitas penulis dan penerbit, serta ketersediaan informasi yang dapat ditelusuri. Literatur klasik digunakan untuk menjelaskan landasan historis dan teoretis, sedangkan penelitian yang lebih baru digunakan untuk memahami perkembangan pendidikan dan identitas keislaman dalam konteks kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan kritis, pencatatan gagasan utama, dan pengelompokan informasi berdasarkan tema. Tema analisis meliputi relasi agama dan adat, peran pendidikan keluarga dan masyarakat, transformasi lembaga pendidikan Islam, serta tantangan identitas generasi muda di era digital. Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif-analitis dengan membandingkan argumentasi antarsumber, mengidentifikasi hubungan antarkonsep, dan menyusun sintesis sesuai dengan tujuan penelitian.

Karena penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, hasil yang disajikan merupakan sintesis konseptual berdasarkan sumber yang ditelaah. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi perilaku seluruh generasi muda Minangkabau, sebab perbedaan wilayah,

keluarga, akses pendidikan, dan lingkungan sosial dapat menghasilkan pengalaman keislaman yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Agama dan Adat sebagai Fondasi Identitas Keislaman Minangkabau

Identitas keislaman dapat dipahami sebagai cara seseorang mengenali, memaknai, dan menampilkan keterikatannya terhadap Islam melalui keyakinan, praktik ibadah, orientasi moral, serta partisipasi dalam kehidupan sosial. Identitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengakuan formal sebagai seorang Muslim, tetapi juga dengan proses pembelajaran dan pengalaman yang membentuk pemahaman seseorang terhadap ajaran Islam. Dalam perspektif konstruksi sosial, identitas terbentuk melalui hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya. Nilai yang diperkenalkan oleh masyarakat dapat diterima, dinegosiasikan, atau ditafsirkan kembali oleh individu berdasarkan pengalaman hidupnya (Berger & Luckmann, 1966).

Dalam masyarakat Minangkabau, pembentukan identitas keislaman berlangsung di tengah hubungan erat antara agama dan adat. Islam memberikan dasar keyakinan serta orientasi moral, sedangkan adat menyediakan kerangka sosial untuk menerapkan nilai tersebut dalam hubungan kekerabatan, musyawarah, penghormatan kepada orang lain, dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, identitas keislaman generasi muda Minangkabau tidak cukup dipahami hanya melalui pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga perlu dilihat dari cara mereka memahami tanggung jawab sosial dan menjalankan nilai moral dalam lingkungan budayanya.

Falsafah ABS-SBK menjadi landasan penting dalam menjelaskan hubungan tersebut. Secara umum, falsafah ini menegaskan bahwa adat harus berlandaskan syarak, sedangkan syarak berpedoman pada Kitabullah. Prinsip tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menempatkan tradisi lokal dalam kerangka ajaran Islam. Namun, penerapannya membutuhkan pemahaman yang memadai terhadap makna adat, ajaran agama, dan konteks sosial. Sari (2024) membahas prinsip ABS-SBK dalam hubungan antara negara, adat, dan agama, termasuk persoalan penyelarasan norma serta dinamika penerapannya dalam masyarakat Minangkabau.

Penting untuk dipahami bahwa hubungan agama dan adat tidak selalu dapat disederhanakan menjadi hubungan yang sepenuhnya harmonis. Sejarah Minangkabau memperlihatkan adanya perbedaan pandangan mengenai praktik budaya, kewenangan keagamaan, dan pembaruan pemikiran Islam. Abdullah (1971) menunjukkan bahwa gerakan pembaruan Islam di Minangkabau berkaitan dengan perdebatan mengenai otoritas agama dan praktik masyarakat. Dobbin (1983) juga menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat Minangkabau berkaitan erat dengan perubahan ekonomi, politik, dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas keislaman terbentuk melalui proses dialog dan negosiasi, bukan hanya melalui pewarisan nilai secara pasif.

Bagi generasi muda, pemahaman terhadap ABS-SBK perlu diarahkan pada penguasaan makna, bukan sekadar kemampuan menyebutkan falsafah tersebut. Nilai agama dan adat harus dipahami melalui contoh konkret, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, penghormatan terhadap martabat manusia, dan penyelesaian persoalan melalui musyawarah. Pendidikan yang menempatkan falsafah tersebut sebagai bahan refleksi akan lebih memungkinkan

generasi muda menghubungkan identitas budaya dengan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, agama dan adat berfungsi sebagai sumber orientasi moral yang dapat dipahami secara kritis dan diterapkan secara bertanggung jawab.

Pendidikan sebagai Ruang Pewarisan Nilai Agama dan Adat

Pendidikan memiliki peran penting dalam menghubungkan nilai agama dengan pengalaman sosial generasi muda. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga melalui keluarga, lembaga keagamaan, lingkungan pergaulan, dan praktik kebudayaan. Setiap lingkungan memberikan pengalaman berbeda dalam membentuk pemahaman, kebiasaan, serta orientasi moral individu. Karena itu, pembentukan identitas keislaman perlu dilihat sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memperkenalkan dasar-dasar keagamaan dan kebudayaan. Melalui keteladanan orang tua, kebiasaan beribadah, cara berbicara, pola penyelesaian konflik, serta interaksi dengan anggota keluarga, generasi muda memperoleh pengalaman awal tentang bagaimana nilai Islam diterapkan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman sehari-hari dapat menjadi lebih bermakna daripada nasihat yang tidak disertai contoh perilaku. Dalam konteks Minangkabau, keluarga juga berperan dalam memperkenalkan sistem kekerabatan, tanggung jawab terhadap kaum, penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial.

Meskipun demikian, pewarisan nilai dalam keluarga tidak selalu berlangsung secara otomatis. Perbedaan pengalaman antargenerasi dapat menimbulkan jarak antara nilai yang diajarkan orang tua dan cara generasi muda memandang kehidupan. Oleh sebab itu, komunikasi antargenerasi perlu memberikan ruang bagi pertanyaan, dialog, dan penjelasan. Ketika generasi muda memahami alasan moral dan sosial di balik suatu nilai, mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk menghayatinya sebagai bagian dari kesadaran pribadi.

Selain keluarga, pendidikan formal berperan dalam memperluas pemahaman keislaman dan kebudayaan. Sekolah dan madrasah dapat menghubungkan pembelajaran Al-Qur'an, akidah, akhlak, fikih, sejarah Islam, dan pendidikan karakter dengan konteks kehidupan masyarakat Minangkabau. Albert et al. (2022) membahas gagasan integrasi nilai ABS-SBK ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Gagasan tersebut menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Integrasi tersebut sebaiknya tidak dilakukan dengan sekadar menambahkan istilah adat ke dalam materi pelajaran. Guru perlu merancang pembelajaran yang mengajak peserta didik menganalisis hubungan antara nilai agama dan praktik sosial. Misalnya, pembelajaran mengenai amanah dapat dihubungkan dengan tanggung jawab dalam organisasi pemuda, pembahasan musyawarah dapat dikaitkan dengan penyelesaian konflik kelompok, dan pembelajaran tentang kepedulian sosial dapat dikaitkan dengan tradisi gotong royong. Pendekatan kontekstual semacam ini membantu peserta didik memahami relevansi nilai agama dalam kehidupan mereka.

Pendidikan juga berperan dalam membangun kemampuan berpikir kritis. Generasi muda perlu mampu membedakan antara prinsip agama, kebiasaan budaya, dan praktik sosial yang berkembang pada suatu masa. Pembedaan tersebut penting karena tidak semua praktik yang diwariskan otomatis mencerminkan tujuan moral yang baik. Pada saat yang sama, perubahan budaya tidak harus dipahami sebagai penolakan terhadap tradisi. Pendidikan dapat membantu

generasi muda menilai tradisi secara proporsional, mempertahankan nilai yang relevan, dan memperbaiki praktik yang bertentangan dengan prinsip keadilan, penghormatan terhadap manusia, atau kemaslahatan sosial.

Dengan demikian, pendidikan yang efektif dalam pembentukan identitas keislaman tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi. Pendidikan perlu membangun hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Ketika nilai agama dan adat dipelajari melalui pengalaman nyata, keteladanan, dan refleksi kritis, generasi muda memiliki peluang lebih besar untuk menjadikannya sebagai pedoman dalam mengambil keputusan.

Surau dan Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau

Surau mempunyai kedudukan historis penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, surau berfungsi sebagai tempat ibadah, pembelajaran agama, pembinaan moral, dan interaksi sosial. Peran tersebut menjadikan surau lebih dari sekadar bangunan keagamaan, sebab surau juga menjadi ruang pembentukan kebiasaan dan hubungan sosial yang memperkuat identitas masyarakat.

Azra (2004) menjelaskan pentingnya jaringan ulama dan transmisi keilmuan dalam sejarah Islam di Nusantara. Dalam konteks Minangkabau, perkembangan pendidikan Islam berkaitan dengan hubungan antara ulama lokal dan jaringan keilmuan yang lebih luas. Dobbin (1983) juga menguraikan perkembangan masyarakat Minangkabau dalam kaitannya dengan perubahan sosial, ekonomi, dan agama. Kedua perspektif tersebut membantu menjelaskan bahwa pendidikan Islam di Minangkabau berkembang melalui hubungan antara lembaga lokal dan dinamika intelektual yang melampaui batas wilayah.

Surau memiliki potensi untuk membentuk identitas keislaman melalui proses pendidikan yang menggabungkan pengetahuan agama dengan pembiasaan sosial. Pembelajaran Al-Qur'an, pengenalan ibadah, penghormatan kepada guru, serta keterlibatan dalam kehidupan bersama dapat membangun hubungan antara keyakinan dan perilaku. Lingkungan pendidikan semacam ini juga memberi kesempatan bagi generasi muda untuk belajar melalui interaksi dengan teman sebaya dan tokoh agama.

Namun, perubahan sistem pendidikan dan pola kehidupan masyarakat memengaruhi kedudukan surau. Berkembangnya sekolah formal, madrasah, lembaga pendidikan tinggi, dan berbagai sumber pembelajaran digital menyebabkan proses pendidikan agama berlangsung melalui lebih banyak saluran. Perubahan tersebut tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap keberadaan surau. Sebaliknya, lembaga pendidikan tradisional dan modern dapat saling melengkapi apabila memiliki orientasi pendidikan yang sejalan.

Penelitian Afifi dan Yufriadi (2024) mengenai transformasi pendidikan Islam di Minangkabau menunjukkan pentingnya memahami hubungan antara tradisi pendidikan dan pendekatan modern. Sementara itu, Harsita dan Haryanto (2025) secara khusus membahas pendidikan surau sebagai salah satu pendekatan historis dalam pembentukan karakter Islami di Minangkabau. Kajian-kajian tersebut menguatkan relevansi pembahasan mengenai surau sebagai bagian dari ekosistem pendidikan Islam, meskipun penerapan dan efektivitasnya perlu dilihat berdasarkan kondisi masing-masing lingkungan.

Dalam konteks kontemporer, revitalisasi fungsi pendidikan surau tidak harus berarti mengembalikan seluruh pola pendidikan masa lalu. Hal yang lebih penting adalah menghidupkan kembali fungsi pembinaan moral, pembelajaran agama, dan keterlibatan sosial dengan metode

yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Kegiatan diskusi keagamaan, pendampingan remaja, pembelajaran sejarah lokal, dan aktivitas sosial dapat menjadi bagian dari penguatan peran surau.

Dengan demikian, surau dapat diposisikan sebagai mitra keluarga dan sekolah dalam pembentukan identitas keislaman. Sinergi antarlembaga memungkinkan generasi muda memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh, yaitu memahami agama melalui pengetahuan, menghayatinya melalui pembiasaan, dan menerapkannya melalui tindakan sosial.

Peran Adat dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Sosial

Adat Minangkabau menyediakan kerangka nilai yang mengatur hubungan individu dengan keluarga, kaum, masyarakat, dan lingkungan sosial. Nilai seperti musyawarah, gotong royong, penghormatan terhadap orang lain, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi sarana untuk memperkuat karakter generasi muda. Dalam hubungannya dengan agama, nilai tersebut dapat dipahami sebagai ruang penerapan prinsip moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Identitas keislaman yang berkembang dalam konteks budaya lokal memiliki ciri bahwa ajaran agama dipelajari sekaligus dijalankan melalui praktik sosial. Misalnya, kepedulian kepada sesama dapat diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, pengelolaan bantuan sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan. Sementara itu, musyawarah menyediakan ruang untuk menyelesaikan persoalan bersama dengan mempertimbangkan kepentingan pihak-pihak yang terlibat.

Yulika dan Mulyadi (2020) membahas pendidikan karakter berbasis adat dan budaya Minangkabau dengan menempatkan nilai adat dan syarak sebagai landasan pembentukan karakter. Kajian tersebut relevan untuk menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui konteks budaya masyarakat setempat. Namun, penerapan nilai adat tetap membutuhkan penafsiran yang cermat agar tidak berhenti pada simbol atau slogan.

Salah satu persoalan yang perlu diperhatikan adalah kemungkinan terjadinya jarak antara pengenalan falsafah adat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda mungkin mengenal ungkapan ABS-SBK, tetapi belum tentu memperoleh kesempatan yang cukup untuk mendiskusikan maknanya atau melihat penerapannya melalui keteladanan orang dewasa. Oleh karena itu, pendidikan adat perlu melibatkan pengalaman langsung, bukan hanya penyampaian informasi.

Pendidikan berbasis adat juga perlu memperhatikan perubahan kondisi sosial. Generasi muda hidup dalam lingkungan yang semakin beragam dan berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam situasi ini, identitas Minangkabau dan identitas keislaman dapat menjadi sumber orientasi moral tanpa harus mendorong sikap tertutup terhadap kelompok lain. Penghargaan terhadap identitas sendiri dapat berjalan bersama sikap terbuka, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dengan demikian, adat memiliki fungsi penting sebagai penghubung antara nilai agama dan kehidupan sosial. Penguatan identitas keislaman tidak harus dilakukan dengan menolak perubahan, melainkan dengan membekali generasi muda kemampuan memahami warisan budaya, menilai praktik sosial secara kritis, dan mempertahankan nilai yang mendukung kehidupan bersama.

Generasi Muda, Media Digital, dan Perubahan Identitas Keislaman

Hadis Perkembangan teknologi digital mengubah cara generasi muda memperoleh pengetahuan agama dan memahami identitasnya. Media sosial, platform video, situs keislaman, dan ruang diskusi daring memungkinkan mereka mengakses ceramah, penjelasan hukum Islam, kisah ulama, serta informasi mengenai budaya Minangkabau. Perubahan tersebut memperluas kesempatan belajar yang sebelumnya lebih bergantung pada pertemuan langsung dengan guru atau tokoh agama.

Namun, kemudahan memperoleh informasi juga menimbulkan persoalan. Informasi keagamaan di ruang digital memiliki kualitas yang beragam, sementara popularitas suatu konten tidak selalu menunjukkan ketepatan pengetahuan atau kedalaman argumentasinya. Potongan ceramah, kutipan tanpa konteks, dan perdebatan yang berlangsung secara emosional dapat memengaruhi cara generasi muda memahami ajaran agama. Oleh karena itu, literasi digital perlu menjadi bagian dari pendidikan keislaman.

Sandora dan Yulniza (2025) mengkaji hubungan sejarah pendidikan Islam dengan identitas digital remaja Minangkabau melalui perspektif antropologis. Kajian tersebut menempatkan media sosial sebagai salah satu lingkungan yang memengaruhi cara remaja berhubungan dengan warisan budaya dan pendidikan agama. Temuan konseptual ini relevan untuk menunjukkan bahwa identitas keislaman generasi muda masa kini tidak hanya dibentuk melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui keterlibatan mereka dalam ruang digital.

Dalam perspektif konstruksi identitas, individu tidak sekadar menerima identitas dari lingkungan, tetapi juga membangun pemaknaan melalui interaksi dengan berbagai kelompok dan sumber informasi. Hall (1996) menjelaskan identitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan proses representasi dan pembentukan makna. Perspektif ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana generasi muda menampilkan identitas keislaman melalui pilihan konten, bahasa, simbol, dan partisipasi di media sosial.

Bagi generasi muda Minangkabau, media digital dapat menjadi sarana untuk mengenalkan budaya lokal, mendokumentasikan tradisi, mempelajari sejarah ulama, dan menyebarkan nilai keislaman. Konten mengenai sejarah surau, praktik musyawarah, tokoh agama lokal, atau hubungan adat dan syarak dapat dikembangkan dalam format yang dekat dengan kebiasaan konsumsi media generasi muda. Dengan demikian, media digital tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga ruang pendidikan dan pelestarian kebudayaan.

Akan tetapi, pemanfaatan media digital perlu disertai kemampuan memeriksa sumber, membandingkan informasi, memahami konteks, dan mengenali perbedaan antara pendapat pribadi dengan penjelasan yang memiliki dasar keilmuan. Peran guru, orang tua, dan tokoh agama tetap penting untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuan tersebut. Pendampingan tidak seharusnya hanya berbentuk larangan, tetapi juga dialog mengenai isi konten dan alasan suatu informasi layak dipercaya.

Dengan demikian, media digital memiliki dua kemungkinan yang perlu dikelola secara bersamaan. Di satu sisi, teknologi dapat memperluas pembelajaran agama dan pengenalan adat; di sisi lain, teknologi dapat menimbulkan kebingungan apabila informasi diterima tanpa penilaian kritis. Tantangan utamanya bukan sekadar membatasi penggunaan teknologi, melainkan membangun kemampuan generasi muda untuk menggunakannya secara bertanggung jawab.

Tantangan Integrasi Agama, Adat, dan Pendidikan

Integrasi agama, adat, dan pendidikan menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan dengan perubahan sosial, pola komunikasi antargenerasi, dan kualitas proses pembelajaran. Tantangan pertama adalah kecenderungan menjadikan falsafah ABS-SBK sebagai simbol identitas tanpa pembahasan mendalam mengenai maknanya. Ketika suatu nilai hanya diperkenalkan sebagai slogan, generasi muda dapat mengenalnya secara verbal tanpa memahami hubungannya dengan keputusan moral dan perilaku sosial.

Tantangan kedua adalah perbedaan pemahaman antara generasi. Orang tua, tokoh adat, guru, dan generasi muda dapat memiliki pandangan yang berbeda mengenai praktik budaya atau bentuk keberagamaan yang dianggap sesuai. Perbedaan tersebut tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap agama atau adat, tetapi dapat mencerminkan perubahan pengalaman dan cara memperoleh pengetahuan. Sejarah dinamika pemikiran Islam di Minangkabau memperlihatkan bahwa hubungan antara tradisi dan pembaruan merupakan bagian dari perkembangan masyarakat itu sendiri (Abdullah, 1971).

Tantangan ketiga adalah keterpisahan antara pembelajaran agama dan pengalaman sosial. Pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dapat membuat peserta didik mengetahui konsep keagamaan tanpa memperoleh kesempatan untuk menerapkannya. Sebaliknya, praktik budaya yang tidak disertai pemahaman kritis berpotensi menjadikan adat sekadar kebiasaan yang diikuti tanpa penjelasan. Karena itu, pembelajaran perlu menghubungkan pengetahuan, pengalaman, dan refleksi.

Tantangan keempat adalah perubahan lingkungan komunikasi akibat media digital. Generasi muda tidak lagi memperoleh informasi agama hanya melalui keluarga, sekolah, atau lembaga keagamaan. Mereka juga berhadapan dengan figur publik, pembuat konten, komunitas daring, dan berbagai sumber yang memiliki tingkat kredibilitas berbeda. Situasi ini menuntut pengembangan literasi keagamaan dan literasi digital secara bersamaan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penguatan identitas keislaman perlu dilakukan melalui kerja sama keluarga, sekolah, surau, tokoh adat, dan komunitas pemuda. Kerja sama ini dapat diarahkan pada kegiatan pembelajaran yang menghubungkan nilai agama dan adat dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Program diskusi generasi muda, pembelajaran sejarah lokal, kegiatan sosial, dan produksi konten digital edukatif dapat menjadi alternatif yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing komunitas.

Selain itu, integrasi agama dan adat harus tetap membuka ruang bagi evaluasi kritis. Nilai budaya perlu dipahami dalam konteks sejarah dan kehidupan sosial, sedangkan ajaran agama perlu dipelajari melalui sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini memungkinkan generasi muda mempertahankan identitas tanpa kehilangan kemampuan untuk berdialog dan menghadapi perubahan.

Model Penguatan Identitas Keislaman Generasi Muda Minangkabau

Berdasarkan sintesis literatur, penguatan identitas keislaman generasi muda Minangkabau dapat dikembangkan melalui model pendidikan integratif yang menghubungkan pengetahuan agama, pemahaman adat, pengalaman sosial, dan literasi digital. Model ini merupakan sintesis konseptual dari kajian yang ditelaah, bukan model yang telah diuji melalui penelitian lapangan.

Pertama, pendidikan perlu memberikan pemahaman yang memadai mengenai ajaran Islam dan falsafah ABS-SBK. Generasi muda perlu mempelajari hubungan antara syarak dan adat,

sejarah perkembangannya, serta nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Pembelajaran tersebut sebaiknya tidak berhenti pada definisi, tetapi mendorong peserta didik mengkaji contoh penerapan nilai dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Kedua, keluarga dan lembaga pendidikan perlu memperkuat keteladanan. Nilai kejujuran, tanggung jawab, penghormatan, dan kepedulian sosial akan lebih bermakna ketika terlihat dalam perilaku orang tua, guru, tokoh agama, dan tokoh adat. Keteladanan memberikan pengalaman konkret mengenai hubungan antara keyakinan dan tindakan.

Ketiga, pembelajaran perlu melibatkan pengalaman sosial. Kegiatan gotong royong, diskusi budaya, kunjungan ke surau, pengenalan sejarah lokal, dan kegiatan sosial kemasyarakatan dapat membantu generasi muda memahami bagaimana nilai agama dan adat diterapkan. Pengalaman semacam ini menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Keempat, literasi digital perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan keislaman. Generasi muda perlu dilatih untuk memeriksa kredibilitas sumber, membandingkan penjelasan, memahami konteks informasi, serta berkomunikasi secara etis. Kemampuan tersebut membantu mereka menggunakan teknologi untuk belajar dan berpartisipasi dalam pelestarian budaya secara bertanggung jawab.

Kelima, evaluasi pendidikan perlu memperhatikan pemahaman dan perilaku, bukan hanya penguasaan materi. Penilaian dapat dilakukan melalui refleksi tertulis, diskusi kasus, proyek sosial, dan pengamatan terhadap partisipasi peserta didik. Evaluasi tersebut perlu dilakukan secara proporsional dan tidak menyederhanakan identitas keislaman menjadi ukuran tunggal berdasarkan penampilan atau simbol keagamaan.

Model integratif tersebut dapat diringkas melalui hubungan berikut: agama menyediakan orientasi normatif, adat memberikan konteks sosial-budaya, pendidikan menjadi proses internalisasi, dan lingkungan digital menjadi ruang baru bagi pembelajaran serta representasi identitas. Keempat unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dalam membentuk cara generasi muda memahami dan menjalankan identitas keislamannya.

Keberhasilan model tersebut bergantung pada kondisi masing-masing komunitas, kualitas pendidik, dukungan keluarga, dan kesempatan generasi muda untuk berpartisipasi. Oleh sebab itu, implementasinya perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan dievaluasi melalui penelitian empiris. Penelitian lanjutan dapat menggunakan wawancara, observasi, atau studi kasus untuk menguji bagaimana integrasi agama, adat, dan pendidikan berlangsung dalam kehidupan generasi muda Minangkabau.

Evaluasi dan indikator keberhasilan

Evaluasi integratif sebaiknya memadukan dimensi kognitif, afektif, dan praktik perilaku. Dimensi kognitif dapat diukur melalui ketepatan menjelaskan makna ayat atau hadis, membedakan dalil dan interpretasi, serta menyusun argumentasi. Dimensi afektif dapat ditelaah melalui refleksi terstruktur dan observasi berulang, bukan hanya pengakuan diri. Dimensi praktik dapat dilihat melalui tugas autentik, kerja kelompok, atau portofolio. Pengukuran akhlak perlu dilakukan secara hati-hati karena perilaku dipengaruhi banyak faktor dan tidak layak direduksi menjadi satu skor tunggal.

Indikator keberhasilan juga harus mempertimbangkan keadilan dan perkembangan peserta didik. Rubrik perlu disampaikan secara transparan, memberi ruang perbaikan, dan tidak menilai tingkat keimanan batin yang tidak dapat diamati secara langsung. Evaluasi lebih tepat diarahkan

pada pemahaman, alasan moral, konsistensi tindakan yang dapat diamati, serta kemampuan memperbaiki diri. Dengan demikian, pendidikan nilai tidak berubah menjadi pengawasan yang invasif.

Peran Keluarga dan Tokoh Masyarakat dalam Menjaga Identitas Keislaman Generasi Muda

Keluarga dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan identitas keislaman generasi muda Minangkabau. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai agama, adat, dan norma sosial melalui pola asuh serta kebiasaan sehari-hari. Sementara itu, tokoh agama dan tokoh adat berperan memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam, sejarah kebudayaan, serta penerapan nilai-nilai adat dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan antara ketiga lingkungan tersebut membantu generasi muda memahami bahwa identitas keislaman tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga dengan tanggung jawab sosial dan perilaku terhadap sesama.

Dalam masyarakat Minangkabau, peran keluarga juga berkaitan dengan sistem kekerabatan matrilineal yang menempatkan garis keturunan ibu sebagai dasar hubungan kekerabatan. Sistem tersebut membentuk pola hubungan sosial dan tanggung jawab dalam keluarga besar, sehingga proses pendidikan nilai tidak hanya berlangsung antara orang tua dan anak, tetapi juga melibatkan mamak, anggota kaum, serta kerabat lainnya. Melalui interaksi tersebut, generasi muda dapat mengenal adat, memahami kedudukannya dalam keluarga, dan mempelajari tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Namun, perubahan pola kehidupan masyarakat dapat memengaruhi intensitas hubungan antargenerasi. Mobilitas pendidikan, pekerjaan, urbanisasi, dan perkembangan teknologi menyebabkan sebagian generasi muda memiliki kesempatan interaksi yang berbeda dengan keluarga besar dan tokoh masyarakat. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih komunikatif agar nilai agama dan adat tetap dapat dipahami tanpa mengabaikan perubahan kebutuhan generasi muda.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah membangun komunikasi antargenerasi melalui kegiatan keagamaan, diskusi adat, pendampingan remaja, dan kegiatan sosial bersama. Tokoh agama dan tokoh adat tidak hanya berfungsi sebagai penyampai norma, tetapi juga sebagai pendamping yang membuka ruang dialog. Generasi muda perlu memperoleh kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pandangan, serta memahami alasan di balik nilai yang diwariskan. Dengan demikian, proses pewarisan identitas tidak berlangsung secara sepihak, melainkan melalui interaksi yang memungkinkan terjadinya pemahaman bersama.

Keterlibatan keluarga dan tokoh masyarakat juga perlu disesuaikan dengan perkembangan media digital. Orang tua, guru, dan tokoh agama dapat membantu generasi muda mengevaluasi informasi keagamaan yang diperoleh dari internet serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan tersebut lebih efektif apabila disertai keteladanan, komunikasi terbuka, dan penghargaan terhadap kemampuan berpikir kritis generasi muda.

Dengan demikian, keluarga dan tokoh masyarakat merupakan bagian penting dari ekosistem pendidikan identitas keislaman Minangkabau. Kolaborasi antara keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan lembaga pendidikan dapat memperkuat proses internalisasi nilai agama dan budaya. Melalui hubungan yang berkelanjutan, generasi muda diharapkan mampu

mempertahankan identitas keislaman dan kebudayaannya sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial.

Relevansi Identitas Keislaman Minangkabau dalam Menghadapi Modernisasi

Modernisasi membawa perubahan dalam pola pikir, gaya hidup, sistem pendidikan, dan hubungan sosial masyarakat. Generasi muda Minangkabau kini memiliki akses lebih luas terhadap pendidikan tinggi, perkembangan ilmu pengetahuan, mobilitas antardaerah, serta interaksi dengan berbagai kebudayaan. Perubahan tersebut membuka peluang bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana identitas keislaman dan kebudayaan lokal dapat dipertahankan di tengah perkembangan zaman.

Identitas keislaman yang kuat tidak seharusnya dipahami sebagai penolakan terhadap modernisasi. Sebaliknya, nilai agama dan adat dapat menjadi landasan moral untuk menghadapi perubahan secara bijaksana. Ajaran mengenai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kerja keras, dan kepedulian sosial tetap relevan dalam kehidupan modern, baik dalam pendidikan, pekerjaan, organisasi, maupun penggunaan teknologi. Dengan pemahaman tersebut, generasi muda dapat mengembangkan kemampuan modern tanpa kehilangan orientasi moral dan keterikatannya terhadap kebudayaan lokal.

Dalam konteks Minangkabau, falsafah ABS-SBK dapat menjadi dasar untuk menghubungkan nilai tradisional dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Namun, penerapannya perlu dilakukan secara kontekstual. Nilai adat tidak cukup dipertahankan melalui simbol, pakaian, bahasa, atau kegiatan seremonial, tetapi juga perlu diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Demikian pula, pemahaman terhadap agama perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang mendorong penguasaan ilmu pengetahuan dan kemampuan menghadapi persoalan nyata.

Lembaga pendidikan mempunyai peran strategis dalam menghubungkan warisan budaya dengan tuntutan modernisasi. Sekolah dan perguruan tinggi dapat mengembangkan pembelajaran yang memperkenalkan sejarah Minangkabau, pemikiran tokoh Islam, nilai ABS-SBK, serta persoalan sosial kontemporer. Mahasiswa dan pelajar dapat dilibatkan dalam penelitian kebudayaan, dokumentasi tradisi lokal, pengembangan konten digital edukatif, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan tersebut memungkinkan generasi muda mempelajari budaya bukan hanya sebagai warisan masa lalu, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang dapat dikembangkan.

KESIMPULAN

Relasi agama, adat, dan pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan identitas keislaman generasi muda Minangkabau. Agama memberikan dasar keyakinan, orientasi spiritual, dan pedoman moral; adat menyediakan kerangka nilai serta praktik sosial yang membentuk identitas kebudayaan; sedangkan pendidikan menjadi sarana untuk mewariskan, memahami, dan menginternalisasi keduanya. Dalam konteks Minangkabau, falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menjadi landasan penting untuk menjelaskan hubungan antara ajaran Islam dan kehidupan adat.

Pembentukan identitas tersebut berlangsung melalui keluarga, surau, sekolah, lingkungan masyarakat, dan media digital. Surau memiliki arti historis sebagai ruang pendidikan agama dan

pembinaan sosial, sementara sekolah dan madrasah menyediakan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman keislaman secara sistematis. Media digital memperluas akses pengetahuan, tetapi sekaligus menuntut kemampuan literasi digital agar generasi muda dapat menilai informasi keagamaan secara kritis.

Kajian ini menunjukkan bahwa penguatan identitas keislaman tidak cukup dilakukan melalui pewarisan slogan atau simbol budaya. Proses tersebut memerlukan pembelajaran kontekstual, keteladanan, pengalaman sosial, dialog antargenerasi, dan kemampuan menghadapi perubahan. Agama dan adat perlu dipahami secara mendalam agar keduanya dapat menjadi pedoman moral yang relevan bagi kehidupan generasi muda.

Oleh karena itu, keluarga, lembaga pendidikan, surau, tokoh adat, dan komunitas pemuda perlu membangun kerja sama untuk mengembangkan pendidikan Islam yang berakar pada kearifan lokal sekaligus terbuka terhadap perkembangan zaman. Karena penelitian ini berbasis studi kepustakaan, temuan konseptualnya perlu ditindaklanjuti melalui penelitian lapangan yang mengkaji pengalaman generasi muda di berbagai wilayah Minangkabau. Penelitian tersebut dapat memperdalam pemahaman mengenai variasi pembentukan identitas keislaman serta efektivitas model pendidikan integratif dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

DAFTAR REFRENSI

Abdullah, T. (1971). *Schools and politics: The kaum muda movement in West Sumatra (1927–1933).* Cornell Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Cornell University.

Afifi, A. A., & Yufriadi, F. (2024). The coexistence of Kaum Mudo and Kaum Tuo: The transformation of Islamic education in Minangkabau. *Tarikhuna: Journal of History and History Education,* 6(1). https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tarikhuna/article/view/9578

Albert, A., Iswantir, I., Ismail, F., & Zainir, Z. (2022). Gagasan integrasi nilai-nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) ke dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 3*(11), 1002–1013. https://doi.org/10.59141/japendi.v3i11.1286

Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries.* University of Hawai‘i Press.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge.* Doubleday.

Dobbin, C. (1983). *Islamic revivalism in a changing peasant economy: Central Sumatra, 1784–1847.* Curzon Press.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays.* Basic Books.

Hall, S. (Ed.). (1996). *Questions of cultural identity.* SAGE Publications.

Harsita, N. P., & Haryanto, B. (2025). Pendidikan surau sebagai pembentukan karakter Islami di Minangkabau (Suatu tinjauan historis). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29120

Kato, T. (1982). *Matriliny and migration: Evolving Minangkabau traditions in Indonesia.* Cornell University Press.

Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation.* Cambridge University Press.

Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam.* Kencana.

Sandora, L., & Yulniza, Y. (2025). History of Islamic education and the digital identity of Minangkabau adolescents: An anthropological study of social media. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, 13*(2), 494–503. https://doi.org/10.29210/1163500

Sari, D. P. (2024). Unsur negara, adat, dan agama melalui prinsip "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah" di Minangkabau. *Dialog, 47*(1). https://doi.org/10.47655/dialog.v47i1.922

Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia: Strategi reformasi pendidikan nasional.* Remaja Rosdakarya.

Wandi, J. I., Priyono, C. D., Reflianto, Afnita, N., & Ariani, F. (2026). Integrasi adat dan syariat: Analisis filosofis pendidikan Islam dalam perspektif Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah di Minangkabau. *ISEDU: Islamic Education Journal, 4*(1). https://doi.org/10.59966/isedu.v4i1.2486

Yulika, F., & Mulyadi. (2020). Pendidikan karakter berbasis adat dan budaya Minangkabau. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS).* https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/sigma/article/view/4212

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan.* Yayasan Obor Indonesia.